

# NILAI KEARIFAN LOKAL KESENIAN JARAN KEPANG SEBAGAI SUMBER PENGUATAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Dwi Choiru Nisyah

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNISMA)

E-mail: [21801071048@unisma.ac.id](mailto:21801071048@unisma.ac.id)

**Abstrak:** Nilai kearifan lokal menjadi sebuah tolok ukur masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, juga berguna membentuk karakter pada peserta didik. Penelitian ini berfokus pada nilai kearifan lokal yang terkandung pada kesenian jaran kepang dan dapat dijadikan sebagai sumber penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai kearifan lokal pada kesenian jaran kepang dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, lingkungannya, dan sesama manusia lainnya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis pendekatan etnografi, menjadikan peneliti secara langsung dalam mengamati objek yang menjadi inti penelitian. Analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan langkah-langkah mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai kearifan lokal dalam Kesenian Jaran Kepang terbagi menjadi tiga. Hal tersebut meliputi 1) hubungan manusia dengan Tuhan, seperti a) bersyukur; b) percaya atas kuasa Tuhan; c) percaya adanya makhluk gaib; dan d) menghormati leluhur. 2) hubungan manusia dengan lingkungan, seperti menjaga ekosistem lingkungan. 3) hubungan manusia dengan sesama manusia, seperti a) solidaritas; b) gotong royong; c) saling menghormati dan menghargai. Nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber penguatan pendidikan karakter meliputi 1) nilai sosial; 2) nilai moral; dan 3) nilai ketuhanan.

**Kata Kunci:** *nilai kearifan lokal, kesenian jaran kepang, penguatan pendidikan karakter.*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia terdiri dari lebih 500 suku bangsa dengan memiliki berberapa macam ciri bahasa serta kultur tersendiri. Negara Indonesia juga termasuk suatu wilayah yang mempunyai keanekaragaman kebudayaan dan masyarakat multikultural. Oleh sebab itu, setiap daerah juga punya kebudayaannya sendiri yang unik dan berbeda dengan yang lainnya. Dalam setiap kebudayaan yang pasti memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang hampir sama tetapi berbeda dalam kemasan. Adanya kebudayaan yang tercipta dalam masyarakat juga akan melahirkan kearifan lokal yang mengajarkan nilai-nilai luhur bagi anak-cucu mereka.

Nilai merupakan sebuah konsep untuk pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Selain itu, nilai juga merupakan sebuah persepsi yang sangat penting, baik, dan dihargai (Mustari, 2011:04). Sedangkan Menurut Wibowo, dkk (2015:17) kearifan lokal adalah sebuah identitas atau kepribadian budaya pada sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut dapat menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain menjadi suatu watak dan kemampuan sendiri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan bentuk dari ciri atau keunggulan budaya oleh masyarakat tertentu yang sangat penting dan berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan masyarakat. Kearifan lokal ini dijadikan sebagai pegangan hidup masyarakat yang bernilai lokal namun nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal, termasuk terhadap pendidikan karakter

Karakter dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas pada setiap individunya untuk hidup dan bekerja sama, baik itu dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh Karena itu, karakter juga senantiasa dikaitkan dengan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan.

Pendidikan karakter di sekolah merupakan suatu penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi beberapa komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan lingkungan. Oleh sebab itu, siswa dapat memahami serta mempelajari ketiga permasalahan tersebut secara rinci serta dapat dihubungkan dengan kearifan lokal yang menjelaskan hubungan nilai seperti, (1) nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan tuhan, (2) nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungannya, dan (3) nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia. Sumber untuk mendapatkan

nilai-nilai tersebut yaitu dalam bentuk kearifan lokal salah satunya merupakan Kesenian Tari Jaran Kepang.

Kesenian Jaran Kepang merupakan sebuah kesenian masyarakat Jawa yang telah berkembang secara pesat dan turut mewarnai jagad seni pertunjukan di Malang, Jawa Timur. Sebagai drama tari yang lahir dari sebuah kebiasaan rakyat pedesaan, Jaran Kepang juga menjadi sebuah seni pertunjukan tradisi yang sejatinya memiliki makna dan didukung dengan segala proses yang ada. Dalam pertunjukan Kesenian Jaran Kepang dihadirkan dalam berbagai macam ritual selamatan yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa. Selamatan ini berkaitan dengan peristiwa daur hidup dalam masyarakat seperti kelahiran, kematian, ruwatan, juga acara bersih desa pun turut diramaikan dengan pertunjukan Jaran Kepang. Fungsi dari pertunjukan Jaran Kepang yang dipergelarkan dalam acara atau ritual bersih desa tampil menjadi sebuah simbol positif desa yang akan menjaga dari segala bahaya yang ada.

Beberapa dari masyarakat yang menganggap Kesenian Jaran Kepang ini sebagai pengaruh buruk bagi mereka terutama pada anak-anak apalagi di zaman modern ini, yang dimana banyaknya siswa yang bersaing dalam pendidikan untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik. Pada saat pertunjukan dimulai, para penonton pasti tidak luput dari fenomena “trance” atau kesurupan ini. Beberapa warga sekitar yang menonton pertunjukan Kesenian Jaran Kepang terkadang ikut kesurupan dan menari bersama penari dalam keadaan yang tidak sadar.

Hal tersebut yang membuat beberapa orang tua kurang suka dan khawatir dengan adanya pertunjukan Kesenian Jaran Kepang tersebut. Karena yang ditakutkan kejadian *trance* atau kesurupan tadi dapat mempengaruhi siswa saat dirumah dan mungkin mengganggu proses belajar di sekolah. Namun yang tidak diketahui oleh orang tua bahwa sebenarnya jika Kesenian Jaran Kepang ini memiliki nilai-nilai positif yang dapat diserap. Menurut Muttaqin, dkk (2022:87) peran orang tua sebenarnya juga sangat penting dalam proses belajar peserta didik. Jadi, dalam proses belajar tidak hanya peserta didik, guru di sekolah, dan lingkungan sekitar saja yang berpengaruh. Tetapi, peran orang tua juga sangat penting.

Dari permasalahan tersebut, penulis berharap bahwa penelitian yang dilakukan kali ini dapat membuka perspektif baru bagi masyarakat yang hanya melihat sisi negatif dari Kesenian Jaran Kepang saja, dan kurang mengenal bahwa Kesenian Jaran Kepang memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang dimaksud adalah nilai

kearifan lokal, nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Kesenian Jaran Kepang dan dapat dijadikan sebagai sumber penguatan pendidikan karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas mengacu pada dua hal yaitu, yang pertama peneliti membahas nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Kesenian Jaran Kepang dan yang kedua peneliti membahas nilai-nilai kearifan lokal dalam Kesenian Jaran Kepang yang dapat menjadi sumber penguatan pendidikan karakter peserta didik di sekolah. Dalam memudahkan pembahasan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut. (1) Nilai kearifan lokal dalam Kesenian Jaran Kepang yang berkaitan dengan hubungan manusia dan Tuhannya; (2) Nilai kearifan lokal dalam Kesenian Jaran Kepang yang berkaitan dengan hubungan manusia dan lingkungannya; (3) Nilai kearifan lokal dalam Kesenian Jaran Kepang yang berkaitan dengan hubungan manusia dan sesama manusia; dan (4) Nilai kearifan lokal dalam Kesenian Jaran Kepang yang dapat menjadi sumber penguatan pendidikan karakter peserta didik.

Dari rumusan masalah penelitian didapatkan tujuan penelitian seperti berikut. (1) mendeskripsikan nilai kearifan lokal Kesenian Jaran Kepang dalam hubungan manusia dengan Tuhan; (2) mendeskripsikan nilai kearifan lokal Kesenian Jaran Kepang dalam hubungan manusia dengan lingkungan; (3) mendeskripsikan nilai kearifan lokal Kesenian Jaran Kepang dalam hubungan manusia dengan sesama manusia; (4) mendeskripsikan nilai kearifan lokal Kesenian Jaran Kepang yang dapat menjadi sumber penguatan pendidikan karakter peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena nilai-nilai yang terkandung dalam Kesenian Jaran Kepang tidak dapat dinilai dengan cara kuantitatif. Menurut Nugrahani (2014:19) metode kualitatif dapat memberikan rincian yang kompleks mengenai fenomena yang yang tidak dapat ditangkap serta diungkapkan melalui metode kuantitatif. Alasan dipilihnya jenis penelitian kualitatif adalah data yang dianalisis berupa deskripsi berasal dari hasil observasi dan wawancara beberapa Persatuan Kesenian Jaran Kepang yang tersebar di Kota Malang. Sedangkan untuk pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi yang menggunakan kebudayaan sebagai titik tinjau dari sebuah objek pengamatan.

Penelitian ini, dilaksanakan di Kota Malang Jawa Timur, dimana komunitas Kesenian Jaran Kepang menyebar di setiap daerah. Penelitian dilaksanakan di Desa Jamuran Sukodadi 2 RT 03 RW 01 Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Waktu penelitian kurang lebih 3 bulan,

yaitu dimulai dari bulan Desember 2022 sampai Februari 2023. Data yang dianalisis berasal dari hasil observasi, pengamatan dan wawancara serta dari artikel, jurnal, buku, dan literatur mengenai kesenian jaran kepang. Ada tiga komunitas kesenian jaran kepang yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian kali ini.

Prosedur penelitian data pada kali ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada saat wawancara, peneliti akan menggunakan teknik snowball sampling. Menurut Budiman (2013:445) snowball sampling merupakan teknik dalam menentukan sebuah sampel dari yang jumlahnya kecil menjadi besar. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, menurut Nugrahani (2014:116) yaitu teknik yang mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai macam sumber yang ada.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil Penelitian “Nilai Kearifan Lokal Tari Jaran Kepang Sebagai Sumber Penguatan Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik” ditemukan berbagai nilai kearifan lokal yang dilihat dapat menguatkan pendidikan karakter siswa di sekolah. Seperti nilai kearifan lokal kesenian jaran kepang dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, lingkungan, sesama, dan nilai kearifan lokal yang dapat menjadi sumber penguatan pendidikan karakter peserta didik.

### **Nilai Kearifan Lokal Kesenian Jaran Kepang dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Kesenian Jaran Kepang merupakan sebuah tarian yang lahir dari masyarakat itu sendiri, dengan melalui kesenian dan kebudayaan mereka dapat menemukan cara lain dalam menyembah Tuhannya. Banyak sekali ajaran leluhur yang kita dapatkan dalam Kesenian Jaran kepang. Salah satu ajaran leluhur pada kita yang ada dalam Kesenian Jaran kepang adalah mengenai ketuhanan, yang bisa disebut sebagai hubungan manusia dengan Tuhannya. Nilai kearifan Lokal Kesenian Jaran Kepang dalam hubungan manusia dengan Tuhan dapat diperhatikan pada tabel yang merinci nilai-nilai tersebut secara sederhana sebagai berikut.

No.	Sumber Nilai	Deskripsi Nilai	Nilai Karakter yang Didapat
1	Pemilihan Hewan Kuda sebagai Ikon Kesenian Jaran Kepang	a.) Sifat hewan kuda yang kuat, pekerja keras, dan cerdas serta melambangkan sifat manusia yang kokoh dan setia.	a.) Lebih menjadi pribadi yang banyak bersyukur.
2	Pembuatan Kuda Anyaman	a.) Puasa serta membaca doa untuk mengawali pembuatan kuda anyaman.	a.) Selalu percaya kepada kuasa Tuhan Yang Maha Esa.
3	Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang	a.) Ada <i>suguh</i> merupakan ritual di awal sebelum pertunjukan bertujuan meminta izin kepada leluhur dan meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Mahakuasa. b.) Prosesi <i>trance</i> yang dialami para penari saat pertunjukan	a.) Berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. b.) Menghormati roh leluhur.

Hasil penelitian dari nilai kearifan lokal Kesenian Jaran Kepang dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang *pertama* lebih menjadi pribadi yang banyak bersyukur. Menerima kenyataan yang memang tidak sesuai harapan memang terasa berat dan sulit juga untuk menghilangkannya. Akan tetapi, ada satu cara untuk menghilangkan rasa kecewa yang ada pada diri kita yaitu dengan cara bersyukur atas apa yang kita miliki saat ini.

“Menurut saya dalam semua tarian pasti juga menyimbolkan hal tersebut yaitu manusia selalu bersyukur dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena ya kemana lagi kita harus bersyukur atas semua kehidupan ini kalo bukan ke Allah Swt.” Kalimat tersebut dijelaskan oleh Pak Abidin, yang merupakan ketua dari Komunitas Kesenian Karya Muda. Dalam pernyataan tersebut dijelaskan bahwa dalam Kesenian Jaran Kepang banyak sekali pengajaran yang dapat diambil salah satunya adalah bersyukur.

Yang *kedua*, selalu percaya kepada kuasa Tuhan Yang Maha Esa. Maksudnya adalah kita sebagai umat Islam harus percaya secara penuh bahwa Allah Swt adalah zat yang Mahakuasa. Allah Swt lah yang menciptakan dunia dengan segala sesuatu isinya serta makhluk hidup yang ada di dalamnya. Kepercayaan terhadap kuasa Tuhan Yang Maha Esa memiliki arti etimologis yaitu meyakini dan mengakui, dengan sungguh adanya kuasa Tuhan Yang Maha Esa.

*“Banyak yang ngasih solusi akhirnya saya ambil dari agama saya sendiri itu islam yang berhubungan dengan Allah Swt. Terus disuruh awali dengan bacaan la haula wal quwwata illa billahil aliyil adzim yang punya arti kekuatan dari Allah Swt terus ayat-ayat Al Qur’an.”* Dalam wawancara Pak Munir, Ketua Komunitas Kesenian Jaran Kepang Siluman Macan Kumbang tersebut menceritakan jika beliau dahulu sempat bingung bagaimana mengawali pertunjukan Kesenian Jaran Kepang. Setelah bertanya kesana kemari mencari jawaban, akhirnya beliau pun memutuskan untuk berdiri dengan agama yang diyakininya yaitu agama Islam. Dibekali dengan percaya akan kuasa Allah Swt itu benar adanya dan nyata. Jadi, tanpa ragu lagi seperti sudah mendapat jawaban yang beliau cari selama ini, yaitu hanya dengan yakin dan percaya kepada kuasa Allah Swt.

**Ketiga**, berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain kita harus selalu bersyukur dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, kita juga harus selalu berserah diri, yang biasa disebut dengan tawakal. Secara istilah tawakal adalah menyerahkan suatu urusan kepada kebijakan Allah Swt yang mengatur akan segala-galanya.

Terakhir yang **keempat** adalah menghormati roh leluhur, bertahannya tradisi-tradisi yang ada hingga saat ini merupakan salah satu bukti bahwa semua orang masih begitu menghormati para leluhurnya. Mungkin hal tersebut merupakan satu-satunya cara beberapa orang untuk menghormati leluhur yang telah tiada. Dalam pertunjukan Kesenian Jaran Kepang peran roh leluhur sangatlah penting.

*“Kalau ritual pasti ada ya, mungkin kalo samean gak tau namanya suguh, suguh itu kita berdoa meminta restu. Terus minta izin juga kalau kita ngadain pertunjukan Kesenian Jaran Kepang. Fungsi suguh ya istilahnya kita pamitan, nuwun sewu gitu.”* Dalam Kesenian Jaran Kepang sebelum memulai pasti akan ada sebuah ritual yang disebut *suguh*, menurut penjelasan Pak Abidin bahwa *suguh* merupakan suatu ritual yang wajib ada sebelum memulai pertunjukan. Hal tersebut, bertujuan untuk meminta izin pada roh leluhur dan para makhluk yang tak kasat mata lainnya dan meminta perlindungan kepada Allah Swt agar pertunjukan Kesenian Jaran Kepang tersebut berlangsung tanpa kesalahan kecil maupun fatal sekalipun.

## Nilai Kearifan Lokal Kesenian Jaran Kepang dalam Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Dalam kehidupan manusia tidak akan lepas dengan lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Terlebih lagi kegiatan manusia yang menyangkut dengan kebudayaan pasti selalu terikat dengan kondisi lingkungan alam yang ada di sekitar. Berikut merupakan penjelasan secara garis besar mengenai nilai kearifan lokal Kesenian Jaran Kepang dalam hubungan manusia dengan lingkungan

No.	Sumber Nilai	Deskripsi Nilai	Nilai Karakter yang Didapat
1	Pembuatan Kuda Anyaman	<p>a.) Pemilihan kayu serta bahan lainnya yang digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan kuda anyaman.</p> <p>b.) Bahan utama kayu, kayu yang dipakai juga pilihan. Dalam pengolahan tergantung dari pengolahan yang awalnya dari kayu dan menjadi sebuah potongan tipis hingga dapat dianyam sesuai bentuk.</p> <p>c.) Untuk aksesoris lainnya seperti bagian rambut di kepala, ekor, serta warna pada kuda anyaman masih dilakukan secara manual dan menggunakan bahan yang mudah dicari.</p> <p>d.) Sebelum mencari bahan dalam pembuatan kuda anyaman, dilakukan sebuah ritual tersendiri ditambah dengan puasa bagi seniman pencari bahan kuda anyaman tersebut. Hal itu dilakukan guna menghormati roh leluhur yang ada dan melindungi lingkungan alam sekitar.</p>	a.) Mampu menjaga ekosistem alam dengan memilih bahan seadanya yang dengan mudah dicarinya.

Tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan serta menyeluruh dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup yang disebut sebagai ekosistem. Maka kesatuan ekosistem terbentuk dari sumber daya alam sebagai unsur lingkungan hidup yang terdiri dari sumber daya hayati dan nonhayati. Jika terjadi kerusakan pada sumber daya alam akibat perbuatan manusia itu sendiri

atau karena bencana alam akan menyebabkan terganggunya keseimbangan, stabilitas dan produktivitas lingkungan hidup sebagai sebuah ekosistem. Oleh karena itu, kita wajib untuk menjaga ekosistem yang ada disekitar kita, banyak cara yang dapat dilakukan agar kita secara tidak langsung untuk menjaga serta merawat ekosistem alam.

Dalam Kesenian Jaran Kepang juga selalu berkaitan dengan alam lingkungan sekitar, seperti pada saat pembuatan kuda anyaman sebagai properti pada saat pertunjukan kesenian. Bahan yang digunakan juga terbilang cukup mudah untuk dicari, memang mudah dalam mencari bahan yang akan digunakan tersebut, tetapi juga harus pandai dalam memilih serta memilah bahan yang dicari. Apalagi jika hidup di pedesaan bahan tersebut akan banyak didapatkan.

*“Lek bahan tertentu kayak e ya bahan umumnya tadi kalo bahan-bahan yang lainnya ya nggak ada. Mungkin ada serabut kelapa dibuat tambah-tambahan aja apa itu bulu atau apa.”*

Dalam wawancara Pak Mukhlis, menjelaskan bahwa bahan yang digunakan dalam pembuatan kuda anyaman tidak macam-macam cukup pandai pada saat memilih bahan yang akan digunakan nantinya. Pencarian bahan tersebut juga bisa didapatkan di sekitar lingkungan kita seperti di pinggir sungai juga banyak bambu, kemudian jika ada kebun. Terlepas dari itu semua harus dapat menjaga ekosistem yang ada di alam serta memanfaatkan lingkungan serta alam seperti tanah, air, hutan, binatang, dan yang lainnya dengan sangat baik.

### **Nilai Kearifan Lokal Kesenian Jaran Kepang dalam Hubungan Manusia dengan Sesama**

Manusia memang sudah ditakdirkan untuk hidup bermasyarakat, manusia juga pada dasarnya tidak dapat hidup diri sendiri karena pasti sesama manusia saling membutuhkan satu sama lainnya. Nilai kearifan lokal Kesenian Jaran Kepang yang mengandung ajaran hubungan manusia dengan sesama manusia dirangkum dalam tabel berikut.

<b>No.</b>	<b>Sumber Nilai</b>	<b>Deskripsi Nilai</b>	<b>Nilai Karakter yang Didapat</b>
<b>1</b>	Pemilihan Hewan Kuda sebagai Ikon Kesenian Jaran Kepang	<p><b>a.)</b> Dipilihnya hewan kuda sebagai ikon karena dilihat dari pola hidupnya yang berkelompok.</p> <p><b>b.)</b> Kuda menggambarkan karakter manusia yang kokoh dan setia, memiliki arti tegar dan tabah dalam menghadapi segala masalah.</p>	<b>a.)</b> Meningkatkan solidaritas.

No.	Sumber Nilai	Deskripsi Nilai	Nilai Karakter yang Didapat
2	Pembuatan Kuda Anyaman	a.) Gotong royong dalam menyiapkan bahan sebelum pembuatan kuda anyaman.	a.) Melestarikan budaya gotong royong.
3	Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang	<p>a.) Sebelum dimulainya pertunjukan Kesenian Jaran Kepang, para pemain akan bersama-sama mempersiapkan segala sesuatu yang hendak digunakan dalam pertunjukan.</p> <p>b.) Setelah prosesi <i>suguh</i>, para pemusik dalam Kesenian Jaran Kepang akan membunyikan alat musiknya dan memainkannya dengan tempo lambat ke tempo yang lebih cepat.</p> <p>c.) Adanya penampilan yang dilakukan dengan berkelompok lebih mengedepankan kerja sama dengan temannya.</p> <p>d.) Ditengah tengah pertunjukan ada <i>beladu</i> yang memang membutuhkan kerja sama dan suatu koordinasi antar pemain kesenian.</p> <p>e.) Datangnya para pemain kesenian lain untuk ikut memeriahkan acara Kesenian Jaran Kepang.</p>	a.) Menubuhkan rasa saling menghargai dan menghormati antar sesama anggota, anggota kesenian lainnya dan pada masyarakat.

Ada beberapa hasil penelitian dari nilai kearifan lokal Kesenian Jaran Kepang dalam hubungan manusia dengan sesama. Yang *pertama* meningkatkan solidaritas, dengan adanya solidaritas dalam suatu organisasi atau masyarakat dapat bermanfaat untuk menumbuhkan sifat tenggang rasa, mengurangi konflik yang ada, mengurangi rasa iri antar anggota, dan keharmonisan organisasi semakin meningkat. Selain itu, solidaritas juga membangun rasa saling tolong menolong dan peduli terhadap sesama.

*“Kalau segi persatuan kami itu gini, kan ada anak yang gabisa main ini ada yang bisa makanya itu yang bisa digabung sama yang gabisa, biar yang gabisa ini jadi bisa gitu mbak.”* Melalui wawancara dengan Bagas, Anggota Kesenian dan Pencak Silluman Macan Kumbang dapat disimpulkan bahwa solidaritas dalam persatuannya itu sangat tinggi ya saling tolong

menolong, dan bahu membahu. Jika memang ada yang belum begitu bisa menguasai suatu gerakan, ia akan dipasangkan dengan yang sudah menguasai bagian tersebut agar yang belum bisa ini belajar dan dapat menguasai gerakan tersebut. Kemudian ilmu yang didapat bisa diajarkan kepada yang lainnya agar sama-sama menguasai semua gerakan yang ada.

**Kedua**, Melestarikan budaya gotong royong, gotong royong merupakan salah satu ciri khas yang memang masih melekat pada kehidupan masyarakat. Gotong royong juga sesuatu yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat, dan sudah menjadi sebuah warisan masa lalu yang mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. *“Saat pertunjukan dibagi tugas masing-masing ada yang menyiapkan alat, ada yang menyiapkan sesajen juga ada yang menyiapkan ini dibuat karya apa tari apa, terus ada yang menyiapkan kuda lumping e, ada yang menyiapkan tata riasnya itu.”* Pada wawancara Pak Mukhlis, dalam Kesenian Jaran Kepang juga tidak akan lepas dari yang namanya gotong royong mulai dari sesama anggota kesenian Jaran kepang Macan Kumbang, serta masyarakat yang dengan sukarelawan membantu.

Yang **ketiga**, saling menghormati dan menghargai antar sesama. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, ras, kepercayaan, golongan, pekerjaan, dan pendidikan. Hal ini sering disebut dengan keberagaman, dan ditandai dengan munculnya berbagai perbedaan dalam kehidupan masyarakat. Walau memiliki perbedaan, sudah sepatutnya kita menanamkan dalam diri rasa untuk saling menghargai perbedaan dan menghormati orang lain. Sebagai makhluk sosial kita tidak bisa hidup sendirian, Oleh Karena itu, kita harus saling menghormati dan menghargai sesama, karena pasti suatu saat kita akan membutuhkan satu sama lain. Salah satu alasan mengapa kita harus saling menghargai perbedaan, karena setiap individu terlepas dari latar belakangnya, memiliki hak yang sama untuk dihargai.

*“Yang dilakukan itu ya saling menghormati sesama kesenian terus menghormati kesesama saudara, maksud e saudara itu dibilang saudara bukan saudara keluarga tetapi saudara sesama kesenian keluarga besar.”* Sebagai seniman dalam Kesenian Jaran Kepang selain harus menghormati sesama anggota dalam komunitas, memang harus bisa menghormati dan menghargai komunitas lainnya yang turut bergabung dalam pertunjukan tersebut. Karena dengan begitu para seniman tersebut dapat menambah teman serta wawasan baru, jadi semua adalah saudara itu yang dikatakan Pak Mukhlis selaku Ketua dari Komunitas Kesenian Jaran Kepang Siluman Macan Kumbang.

## **Nilai Kearifan Lokal dalam Kesenian Jaran Kepang yang dapat Menjadi Sumber Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah**

Semua negara sudah pasti memiliki berbagai bentuk kebudayaan masing-masing, khususnya masyarakat Indonesia juga memiliki berbagai macam pandangan dalam ajaran-ajaran kehidupan yang dikemas di dalam kebudayaan, salah satunya adalah Kesenian Jaran Kepang. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Kesenian Jaran Kepang sebenarnya sangat banyak jumlahnya. Hanya saja, Kesenian Jaran Kepang ini belum memiliki pakem serta sejarah yang begitu jelas. Berikut merupakan nilai kearifan lokal dalam kesenian jaran keping yang dapat dijadikan acuan sumber penguatan pendidikan karakter.

Yang *pertama*, dipilihnya kuda sebagai ikon dalam Kesenian Jaran Kepang, alasannya karena banyak hal. Salah satu alasannya adalah karena pada zaman dahulu kuda digunakan sebagai alat transportasi oleh manusia dengan menggunakan pelana dan dapat mengangkut barang diatas punggungnya, karena kuda merupakan binatang yang dikenal akan kekuatannya dan kecepatan berlari yang luar biasa. Kuda dalam banyak kebudayaan manusia adalah simbol dari kebebasan, kecerdasan, dan juga kesetiaan. Cermianan dari manusia yang bebas dalam memilih pilihan, menggunakan kecerdasan sebaik mungkin serta kesetiaan kepada apa yang sudah ia miliki. Selanjutnya, karena kuda merupakan hewan yang hidup berkelompok. Dalam kehidupan kuda yang diketahui berkelompok dapat diasumsikan bahwa hewan kuda ini merupakan cerminan dari manusia yang hidupnya tidak dapat lepas dari kelompok masyarakatnya. Bahkan untuk bertahan hidup dari para mangsanya, kuda dengan segala kekuatannya akan melindungi kuda kawanannya yang lemah. Dari kebiasaan tersebutlah dapat diambil kesimpulan bahwa manusia juga harus hidup dalam kegotong royongan yang kuat sehingga dapat menciptakan masyarakat yang kuat pula.

*Kedua*, gerakan dalam pertunjukan Kesenian Jaran Kepang. Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang atau mungkin dikenal dengan *gebyak*, identik dengan beberapa gerakan pencak dengan berperan seolah sebagai prajurit dalam pertarungan atau peperangan dengan menunggangi kuda sungguhan. Gerakan dimainkan oleh 8 orang, kemudian pada gerakan tersebut penari atau lakon dalam tarian akan menirukan prajurit yang seolah sedang menunggangi kuda, sebelum memulai pertarungannya mereka menunggangi kuda dengan mengelilingi area tempat yang dijadikan panggung tersebut. Biasanya tarian yang dibawakan oleh para lakon kebanyakan menceritakan sebuah pertarungan antar prajurit. Dalam hal ini juga dibutuhkan sebuah koordinasi dan kerja

sama yang baik agar pertunjukan berjalan dengan lancar tanpa ada yang kesalahan. Selain kerja sama dalam pertunjukan Kesenian Jaran Kepang ada juga pada bagian gerakan perlawanan yang sama-sama menyerang, hal tersebut juga perlu koordinasi yang baik agar tidak ada kesalahan dalam melakukan perlawan. Hingga pertunjukan tersebut terlihat seolah penari atau lakon tersebut benar-benar bertarung dalam peperangan sambil menunggangi kuda anyaman.

Selanjutnya yang *ketiga*, pemilihan bahan dalam pembuatan kuda anyaman. Dalam Kesenian Jaran Kepang pastinya membutuhkan properti untuk mendukung pertunjukannya agar terlihat menarik yaitu kuda anyaman. Bahan yang digunakan dalam pembuatan kuda anyaman ada beberapa yang utama ialah bisa kayu dan rotan. Dalam pembuatan kuda anyaman bahan yang digunakan tidak ada yang spesial, hanya saja pengrajin tetap harus teliti dalam memilih kayu atau rotan dengan kualitas yang baik. Selain dari pembuatan kuda anyaman yang cukup sederhana, pengambilan bahan atau mencari bahan tersebut juga dibilang sangat mudah. Kita sebagai orang desa pasti masih banyak tumbuhan yang masih rindang di sekitar kita. Apalagi ditepi sungai banyak sekali bambu atau *preng* dalam jawa disebutnya. Tetapi melihat itu semua, pengrajin kuda anyaman juga selalu menerapkan agar selalu ingat dalam memperhatikan lingkungan sekitarnya, maksudnya untuk mengambil bahan dari alam secukupnya dan tidak berlebihan.

Terakhir yang *keempat*, prosesi pertunjukan Kesenian Jaran Kepang. Sebelum dimulainya pertunjukan Kesenian Jaran Kepang tidak lupa dalam menyiapkan *sesajen* yang dipersembahkan bagi roh leluhur. Pada proses pertunjukan Kesenian Jaran Kepang selanjutnya pastinya diawali dengan prosesi berdoa bersama yang dikenal dengan *suguh*. Prosesi *suguh* dilakukan guna meminta izin kepada para leluhur yang berada di daerah setempat. Para sesepuh serta pawang melakukan *suguh* di tempat yang memang disakralkan oleh warga setempat yang sering juga disebut sebagai *punden*.

Jika telah diselesaikannya *suguh*, baru dilanjut dengan pertunjukan Kesenian Jaran Kepang dengan diiringi musik. Dalam tarian tersebut, seperti biasa penari yang berperan sebagai prajurit berkuda dan sedang bertarung di dalam sebuah peperangan. Pada setiap pertunjukan Kesenian Jaran Kepang memiliki beberapa jalan cerita yang berbeda-beda setiap daerahnya.

## **PEMBAHASAN**

### **Nilai Kearifan Lokal Kesenian Jaran Kepang dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Zaman dahulu juga masyarakat masih mempercayai bahwa Kesenian Jaran Kepang memiliki sebuah simbolisasi. Dari penjelasan Aini (2022:04) bahwa dalam Kesenian Jaran Kepang mewakili segala ekspresi manusia secara spiritual yang terlihat dari gerakan dalam tariannya, Juga Kesenian Jaran Kepang merupakan suatu simbol animisme dan dinamisme. Penjelasan tersebut dibenarkan oleh Pak Munir (2022), Ketua Komunitas Kesenian Jaran Kepang Siluman Macan Kumbang. Dijelaskan bahwa Kesenian Jaran Kepang zaman dulu menjadi bagian dari ritual yang rutin oleh masyarakat pedesaan.

Dalam prosesi *suguh*, sesepuh Kesenian Jaran Kepang melakukan komunikasi *transendental* dengan Allah Swt agar diberi keselamatan melalui doa yang telah dipanjatkan. Aktivitas tersebut selaras dengan penjelasan Laksono (2021:496), mengenai ritual *suguh* diharapkan dapat mempresentasikan bahasa secara tidak langsung melalui semiotika komunikasi selama pelaksanaannya. Hal tersebut diperjelas oleh Pak Abidin (2022) fungsi *suguh* itu ya istilahnya kita pamitan, nuwun sewu gitu. Bacaan yang dibaca juga menggunakan bacaan basmalah, maksudnya itu kita yakin bahwa Allah SWT itu tuhan kita.

Selanjutnya pada prosesi trance yang menunjukkan bahwa ada keberadaan makhluk lain selain kita manusia. Proses trance ada dan terjadi ketika para pemain dalam Kesenian Jaran Kepang telah dikendalikan oleh para dhayangan atau roh para leluhur yang membuat penari seperti kehilangan kesadarannya dan membuat mereka menari diluar nalar manusia. Seperti yang dijelaskan Anjayani (2019:69), bahwa prosesi trance merupakan suatu kerjasama manusia dengan jin. Tetapi kerjasama disini dimaksudkan tidak memiliki niat yang buruk melainkan hanya untuk meriahkan kesenian tersebut dan itu semua juga atas izin Allah Swt. Namun hal tersebut masih diawasi oleh para pawang, dan sebenarnya hal tersebut dapat dikendalikan oleh penari atau lakon itu sendiri. Seperti dalam wawancara Bagas (2023), selaku Anggota Kesenian Jaran Kepang Siluman Macan Kumbang mengatakan bahwa kesurupan atau trance tersebut dapat dikendalikan oleh lakon yang membawakan tarian dalam pertunjukan Kesenian Jaran Kepang.

## **Nilai Kearifan Lokal Kesenian Jaran Kepang dalam Hubungan Manusia dengan Lingkungan**

Menurut penjelasan Keraf (2010:307) mengatakan bahwa manusia dengan alam sekitar sebenarnya memiliki ikatan yang begitu kuat dalam menunjukkan keharmonisan perilaku yang juga selaras dalam mencapai tujuan untuk pelestarian yang berkesinambungan. Artinya perilaku yang manusia tunjukan juga mempengaruhi terhadap lingkungan alam sekitarnya. Oleh Karena itu, betapa pentingnya menjaga alam sekitar.

Pada Kesenian Jaran Kepang pastinya juga menanamkan nilai kearifan lokal yang memiliki kaitan atas hubungan manusia dengan lingkungan. Nilai kearifan lokal tersebut ada pada pemilihan bahan, seperti bambu yang menjadi bahan dasar dalam pembuatan kuda anyaman yang dipakai sebagai properti dalam pertunjukan Kesenian Jaran Kepang. Penggunaan bahan-bahan dalam pembuatan kuda anyaman tesebut dibuktikan dari hasil wawancara Pak Abidin (2023) bahwa bahan dalam pembuatan kuda anyaman sangat mudah dicari, dapat memanfaatkan alam sekitar, di kebun, ladang, dan di tepi sungai pasti banyak bambu yang dapat diambil.

## **Nilai Kearifan Lokal Kesenian Jaran Kepang dalam Hubungan Manusia dengan Sesama**

Nilai kearifan lokal Kesenian Jaran Kepang dalam hubungan manusia dengan sesama manusia dapat dilihat bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Juga dalam kehidupan bermasyarakat akan ada kelompok manusia yang saling berkomunikasi satu sama lain, contoh kecil yang dapat dilihat dalam pertunjukan Kesenian Jaran Kepang, dikarenakan pasti sebuah kelompok kesenian membawa properti sendiri yang dipunya, mereka pasti memerlukan banyak bantuan dari orang lain, secara alamiah pasti akan membutuhkan banyak orang untuk bergotong royong dalam suatu pertunjukan kesenian.

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya. Salah satu budaya dalam masyarakat Indonesia adalah gotong royong. Gotong royong adalah bekerja sama untuk mencapai hasil yang diinginkan (Wahyuni, Junaidi, and Mustangin 2019). Hal tersebut dibenarkan oleh Pak Mukhlis (2023) yang menyatakan bahwa saat sebelum pertunjukan Kesenian Jaran Kepang dimulai pasti setiap anggota akan diberi tugas masing-masing ada yang menyiapkan sesajen, menyiapkan kuda anyamannya, selanjutnya ada yang menyiapkan tata rias, sehingga budaya gotong royong dan kerja sama akan terjalin lebih mudah.

Selanjutnya, melalui pernyataan Wijayanti (2017:08) bahwa keterkaitan Kesenian Jaran Kepang dalam hubungan manusia dengan sesama manusia dapat dilihat melalui bagaimana kerja

sama antar penari dalam memvariasi suatu gerakan dan melakukan secara bersama-sama. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Pak Munir (2022) selaku Ketua Kesenian Jaran Kepang Siluman Macan Kumbang, bahwa seringnya beliau dengan anggota keseniannya mengkreasikan sendiri gerakan pada tarian.

Nilai selanjutnya ialah sikap antar sesama kesenian yang artian beda komunitas dalam satu acara yang mengharuskan mereka bertemu. Dengan adanya suatu acara yang dapat mengundang berbagai komunitas yang berbeda-beda bukan menjadi sebuah ajang beradu, melainkan guna memperkuat tali persaudaraan antar komunitas Kesenian Jaran Kepang yang satu dengan yang lainnya. Penjelasan tersebut juga dibenarkan oleh Pak Mukhlis (2023) bahwa kepada sesama komunitas harus selalu menghormati saudara, maksud dari saudara yaitu bukan saudara dari keluarga tetapi maksudnya saudara sesama kesenian keluarga besar. Secara tidak langsung para pemain Kesenian Jaran Kepang telah membuat hubungan dengan sesama manusia menjadi lebih baik lagi. Nilai kekeluargaan ini lah yang menjadi nilai khusus yang dimiliki oleh Kesenian Jaran Kepang.

### **Nilai Kearifan Lokal dalam Kesenian Jaran Kepang yang dapat Menjadi Sumber Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah**

#### **Dipilihnya Kuda sebagai Hewan Ikon dalam Kesenian Jaran Kepang**

Nilai yang terkandung merupakan nilai sosial. Nilai sosial pada pendidikan karakter berfungsi sebagai nilai yang menjadi ukuran dalam berperilaku. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Ansori (2017:60) bahwa nilai sosial menjadi suatu penentu dalam kualitas hubungan antar manusia dalam pergaulan hidupnya. Nilai ini juga berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia di lingkungannya.

Nilai ini juga ada karena manusia sebagai makhluk sosial, karena setiap individu harus dapat menjaga hubungan dengan sesama. Hubungan ini akan menciptakan suatu keharmonisan dan sikap akan saling membantu. Kepedulian terhadap persoalan lingkungan, contohnya kegiatan gotong royong dan saling tolong-menolong dalam hidup bermasyarakat. Sehingga Kesenian Jaran Kepang memiliki nilai yang universal berupa nilai kebersamaan yang terkandung dalam kesenian yang berasal dari berbagai macam nusantara.

## **Gerakan dalam Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang**

Nilai kearifan lokal Kesenian Jaran Kepang yang dapat memberi suatu penguatan pendidikan karakter siswa pada bagian gerakan yang ada dalam gerakan tarian Kesenian Jaran Kepang adalah kerjasama. Seperti yang dijelaskan oleh Wijayanti (2017:08) bahwa keterkaitan kesenian jaran kepeng dalam hubungan manusia dengan sesama manusia dapat dilihat melalui bagaimana kerja sama antar penari dalam memvariasi suatu gerakan dan melakukannya secara bersama-sama. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Pak Munir (2022) selaku Ketua Kesenian Jaran Kepang Siluman Macan Kumbang, bahwa seringnya beliau dengan anggota keseniannya mengkreasikan sendiri gerakan pada tarian.

Sehingga nilai kerja sama tidak hanya ada pada Kesenian Jaran Kepang tetapi sebagian beberapa kesenian lainnya juga pastinya memerlukan kerjasama yang baik dalam melakukan gerakan pada tarian yang dibawakan pada saat pertunjukan.

## **Pemilihan Bahan dalam Pembuatan Kuda Anyaman**

Nilai yang terkandung dalam pemilihan bahan pembuatan kuda anyaman adalah nilai dimana mengajarkan kita bagaimana dalam menjaga keseimbangan alam dengan mengambil bahan di alam secara secukupnya dan tidak berlebihan. Agar yang lain juga dapat merasakan bagaimana alam tumbuh dengan baik di sekitarnya.

Tidak ada yang spesial dari bahan pembuatan kuda anyaman, hanya saja jika ingin kuda anyaman tersebut diisi oleh sesuatu, pemilik kuda anyaman tersebut sendirilah yang harus mengisinya atau biasa yang disebut sintren. Menurut penjelasan Prabowo (2015:106) yang menjelaskan bahwa pembuatan kuda lumping dengan anyaman bambu dari bentuk dan tampilannya menyerupai kuda-kudaan yang dapat diambil di tempat wingit atau yang menyeramkan. Dapat disimpulkan bahwa nilai yang terkandung dalam pemilihan bahan untuk pembuatan kuda anyaman adalah dengan menjaga ekosistem alam agar tidak menyebabkan eksploitasi secara berlebihan.

## **Prosesi Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang**

Pada proses pertunjukan Kesenian Jaran Kepang juga memiliki nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber penguatan pendidikan karakter. Nilai tersebut merupakan nilai ketuhanan, karena adanya prosesi sugu. Sejati (2021:08) sugu merupakan sebuah ritual

pertama yang dilakukan sebelum dimulainya pertunjukan Kesenian Jaran Kepang. Pada ritual ini dimaksud untuk “kula nuwun” artinya permisi atau meminja izin dan “unggah-ungguh” yaitu bentuk untuk menghormati daerah setempat oleh masyarakat Jawa. Pada ritual ini juga menyuguhkan sebuah *sesajen* sebagai bentuk suguhan yang dibarengi dengan doa dan puja-puji. Kesimpulannya adalah prosesi suguhan pada Kesenian Jaran Kepang tidak serta merta merupakan salah satu cara para sesepuh untuk meminta izin kepada roh leluhur. Tetapi juga meminta pertolongan kepada Allah Swt agar pertunjukan Kesenian Jaran Kepang berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai kearifan lokal Kesenian Jaran Kepang sebagai sumber penguatan dalam pendidikan karakter peserta didik. Maka dapat disimpulkan bahwa banyak nilai positif yang terkandung dalam kesenian jaran kepang ini. Nilai disini yang dimaksud adalah nilai kearifan lokal, nilai inilah yang berguna dalam membentuk serta memperkuat pendidikan karakter pada peserta didik. Untuk hasil selanjutnya pada penelitian ini Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai kearifan lokal dalam Kesenian Jaran Kepang terbagi menjadi tiga hal. Hal tersebut meliputi 1) hubungan manusia dengan Tuhan, seperti a) bersyukur; b) percaya atas kuasa Tuhan; c) percaya adanya makhluk gaib; dan d) menghormati leluhur. 2) hubungan manusia dengan lingkungan, seperti menjaga ekosistem lingkungan. 3) hubungan manusia dengan sesama manusia, seperti a) solidaritas; b) gotong royong; c) saling menghormati dan menghargai. Nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber penguatan pendidikan karakter meliputi 1) nilai sosial; 2) nilai moral; dan 3) nilai ketuhanan.

Kesenian Jaran Kepang memiliki nilai universal dan nilai khusus. Nilai universal yang dapat dijadikan sumber penguatan pendidikan karakter yaitu 1) solidaritas; 2) gotong royong; 3) saling menghormati dan menghargai; 4) ketuhanan; dan 5) menjaga ekosistem lingkungan. Nilai khusus yang dimiliki Kesenian Jaran Kepang adalah kekeluargaan yang sangat kental.

Saran yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Bagi pengajar*, Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber penguatan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tepatnya pada keterampilan membaca dan menulis dengan Kesenian Jaran Kepang yang dijadikan topik utama. Dalam kurikulum baru, manfaat yang didapat pengajar adalah nilai-nilai dalam Kesenian Jaran Kepang akan menjadi sumber dari salah

satu tema Profil Pelajar Pancasila, yaitu kearifan lokal sehingga pengajar dapat merancang proyek yang berhubungan dengan kearifan lokal dan materi yang dapat dihubungkan dengan kearifan lokal tepatnya dengan Kesenian Jaran Kepang.

*Bagi sekolah*, Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menyusun Profil Pelajar Pancasila yang saat ini diselenggarakan oleh pemerintah. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber nilai karakter dengan tema kearifan lokal dalam Profil Pelajar Pancasila.

*Bagi peneliti selanjutnya*, Penelitian ini masih membutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai pola tarian pada Kesenian Jaran Kepang serta musik yang mengiringi pertunjukan Kesenian Jaran Kepang, agar dapat dijadikan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMP/SMA di wilayah Kota Malang dan sekitarnya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Sri Wahyuni, M.Pd dan Bapak Khoirul, S.S., M.Hum selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan untuk penelitian ini.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Aini, M. R. 2022. Kesenian Jaranan Kpk (Kridho Panji Kusomo) Kota Blitar Sebagai Simbol Makna Kultural (Sebuah Studi Linguistik Antropologi). *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1-11.

Ansori, R. A. M. 2017. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik.

Budiman, E. V. 2013. Evaluasi Kinerja Supply Chain pada UD. Maju Jaya di Desa Tiwoho Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*.

Keraf, A. S. 2010. *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.

Laksono, Y. T. 2021. Communication and ritual on jaranan pogogan: The semiotics of performing arts. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(2), 493-508.

Mustari, M. 2011. Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter.

Muttaqin, K., Azizah, H. H., Wijayanti, S., Sari, E., Safitri, S., Qomariah, S. N., & Khoiruddin, A. 2022. Penerapan Program “Educare” sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Selama Pembelajaran Online. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*

(JP2M), 3(1), 83-87. <http://jim.unisma.ac.id/index.php/JP2M/article/view/16178> (Juli 21, 2023)

Nugrahani, F. 2014. Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*.

Prabowo, F. I. U. 2015. Pelestarian Kesenian Kuda Lumping oleh Paguyuban Sumber Sari di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen. *ADITYA-Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 6(1).

Sejati, W. A. 2021. Tata Ritual Pada Jaranan Paguyuban Suko Budoyo Di Dusun Wakung, Desa Sukorejo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk (Tintingan Folklor).

Wahyuni, S, Junaidi Junaidi, and Mustangin Mustangin. 2019. "Integration of Gotong Royong Indonesian Culture in Assessing Students' Social Attitudes." In 2nd Workshop on Language, Literature, and Society for Education, Solo: European Alliance for Innovation n.o., 211-17. <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.21-12-2018.2282785> (Juli 21, 2023).

Wibowo, A. 2015. *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah: konsep, strategi, dan implementasi*. Pustaka Pelajar.

Wijayanti, H. 2017. Pawang dalam seni pertunjukan jaranan di desa sranten boyolali.

Malang, 21 Juli 2023

Menyetujui,

Pembimbing I



**Dr. Sri Wahyuni, M.Pd**

**NIP: 196808231993032003**